

BAB III

MALAIKAT

A. Pengertian Malaikat

Secara etimologis, kalimat Malaikat berasal dari kata *malaikah* dan bentuk jamak dari *malak*, dari kata mashdar *al - alukah* artinya (misi atau pesan). Sementara terminologisnya, malaikat adalah makhluk ghaib yang diciptakan oleh Allah SWT dari cahaya dengan wujud dan sifat - sifat tertentu.

B. Asal-Muasal Malaikat

Malaikat diciptakan oleh Allah SWT dari cahaya, seperti dijelaskan oleh Rasullulah SAW :

“Malaikat itu diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari nyala api, dan Adam diciptakan dari apa yang telah diterangkan kepadamu semua, “ (HR. Muslim)

Sementara kapan malaikat tercipta, hanya Allah SWT yang tahu. Namun yang pasti malaikat sudah ada semenjak manusia pertama (Adam as) diciptakan.

C. Wujud dan sifat Malaikat

Sebagai makhluk ghaib, Malaikat tidak dapat diindra dan ditemukan secara kasat mata bahkan menggunakan indra keenam sekalipun. Namun, Malaikat dapat berbaur dengan manusia dengan menyamar sebagai manusia. Dalam sebuah kisah Nabi, para Malaikat pernah mengunjungi beberapa nabi seperti Nabi Ibrahim, Nabi Luth, dan Nabi Muhammad SAW. Bukti kehadiran mereka tercantum dalam surah Hud ayat 69 -70 dan surah Maryam ayat 16 -17 yang berbunyi:

“Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (Malaikat-malaikat) telah datang kepa da Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan “Selamat”. Ibrahim menjawab “Selamat”. Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging sapi yang dipanggang. Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya. Ibarahim memandang aneh per buatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata:”Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah (malaikat-malaikat), yang diutus kepada kaum Luth.”

“Dan ceritakanlah kisah Maryam di dalam al – Qur’an yaitu ketika ia men jauhkan diri kepada keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur, maka ia menga dakan tabir (yang dilindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus Rab Kami (Jibril as) kepadanya, maka ia (jibril as) menjelma di hadapannya dalam bentuk

manusia yang sempurna, “ (QS Maryam 19: 16 – 17)

Sebagai makhluk ghaib, Malaikat memiliki keistimewaan. Diantaranya, tidak tidur, tidak makan, tidak berjenis kelamin, tidak memiliki nafsu dan lain - lain. Selain itu, malaikat memiliki kesetiaan luar biasa terhadap Allah SWT. Mereka akan menjalankan segala perintah tanpa membantah.

D. Nama dan tugas Malaikat

Jumlah malaikat sangat banyak, tidak dapat diperkirakan. Namun, dalam Al-Qur'an diketahui ada malaikat yang memiliki nama serta tugasnya masing-masing. Diantaranya:

1. Malaikat Jibril :Menyampaikan wahyu kepada para nabi dan rasul.
2. Malaikat Mikail:Mengatur kehidupan alam seperti cuaca, tumbuhan dan lain-lain
3. Malaikat Israfil :Meniup terompet pertanda hari kiamat dan kebangkitan.
4. Malaikat Izrail :Mencabut nyawa makhluk hidup.
5. Malaikat Raqib :Mencatat amal perbuatan baik.
6. Malaikat Atid :Mencatat amal perbuatan buruk.
7. Malaikat Munkar dan Nakir :Menginterogasi mayat tentang agamanya.
8. Malaikat Ridwan :Penjaga surga.
9. Malaikat Malik :Penjaga neraka.

E. Hikmah beriman kepada Malaikat

1. Lebih mengenal kebesaran dan kekuasaan Allah SWT yang menciptakan dan menugaskan para malaikat tersebut.
2. Lebih bersyukur kepada Allah SWT atas bantuan para malaikat yang senantiasa menjaga, membantu, dan mendoakan hamba - hambanya.
3. Berusaha berhubungan dengan para malaikat dengan jalan menyucikan jiwa, membersihkan hati dan meningkatkan ibadah kepada Allah SWT, sehingga seseorang akan sangat beruntung bila termasuk golongan yang didoakan oleh para malaikat, sebab doa malaikat tidak ditolah Tuhan.
4. Berusaha selalu berbuat kebaikan dan menjauhi segala kemaksiatan serta ingat senantiasa kepada Allah SWT, sebab tugas malaikat selalu mengawasi dan mencatat amal perbuatan manusia.

BAB IV

KITAB-KITAB ALLAH

A. Pengertian Kitab-kitab Allah

Secara etimologis kata *kitab* berasal dari bentuk *fi'il ka-ta-ba* yang berarti menulis sementara bentuk *jama'* dari kitab adalah *kutub*. Dalam bahasa Indonesia, arti kitab adalah buku. Sedangkan secara terminologis, Kitab - kitab Allah adalah Kitab Suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada para Nabi dan Rasul-Nya.

B. Kitab-kitab Allah sebagai Wahyu

Karena kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada para nabi dan rasul-Nya adalah kumpulan dari wahyu - wahyunya, maka perlu penjelasan spesifik tentang makna wahyu. Secara etimologis, wahyu adalah bentuk mashdar dari kata *auha* yang memiliki dua arti, yaitu *Al - Khafa'* (tersembunyi, rahasia) dan kedua *As-Su'rah* (cepat). Bila ditafsirkan, wahyu merupakan informasi yang rahasia, cepat, khusus diketahui oleh pihak - pihak yang dituju saja.

Sementara terminologisnya, wahyu adalah kalam Allah yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul - Nya. Dalam menerima wahyu Allah terdapat tiga cara. Pertama, melalui mimpi. Nabi Ibrahim as mendapatkan wahyu lewat mimpinya untuk mengorbankan putranya Ismail as. Kedua, melalui peristiwa khusus. Peristiwa yang hanya dialami oleh para nabi. Contohnya, Perintah sholat fardhu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW saat peristiwa Isra' Mi'raj. Terakhir, disampaikan oleh malaikat Jibril ketika Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama di Gua Hira.

C. Kitab-kitab Allah sebelum Al-Qur'an

Sebelum Kitab Suci al-Qur'an diterima oleh Nabi Muhammad Allah SWT telah menurunkan beberapa kitab suci kepada para nabi dan rasul - Nya. Penerima dan kitab suci yang sah disebutkan dalam al - Qur'an antara lain:

1. Kitab *Taurat* : Nabi Musa
2. Kitab *Zabur* : Nabi Daud
3. Kitab *Injil* : Nabi Isa

Selain kitab, terdapat bentuk wahyu lainnya yang berwujud *Shuhuf* atau lembaran yang diterima oleh Nabi Ibrahim dan Musa. Kitab - kitab yang diturunkan sebelum al - Qur'an tidaklah bersifat universal seperti al - Qur'an, tetapi hanya bersifat lokal untuk umat tertentu dan tidak berlaku untuk sepanjang masa. Meski demikian, terdapat satu persamaan aqidah dalam kitab suci sebelum Al - Qur'an,

yaitu ajaran Tauhid (Allah SWT maha Esa). Selain karena masa berlakunya sebuah kitab terdahulu, kitab – kitab sebelumnya telah dimanipulasi atau direvisi oleh kaum kafir maupun umatnya sendiri, dimana mereka mengklaim bahwa Tuhan me miliki seorang putra, padahal sudah dijelaskan bahwasannya Allah SWT maha Esa.

Menurut pendapat Dr Muhammad Na'im Yasin, terdapat beberapa alasan logis mengapa kitab suci lainnya tidak bisa menandingi Al – Qur'an, diantaranya:

1. Tidak terawatnya kitab – kitab suci sebelumnya. Dalam konteks, semua ayat – ayatnya ada yang hilang entah kemana, hanya menyisakan terjemahan – terjemahannya yang tidak konkrit dan tidak sesuai dengan bahasa asli kitab tersebut.
2. Isi kitab – kitab sebelumnya telah tercampur baur dengan ucapan manusia baik tafsir, sejarah hidup para nabi dan murid – muridnya dan lain – lain sehingga menimbulkan miskomunikasi antar Kalam Allah maupun karya manusia.
3. Adanya kesenjangan dalam proses pembukuan dan pewarisan kitab – kitab sebelumnya. Contohnya, Kitab Perjanjian Lama baru dibukukan setelah Nabi Musa meninggal beberapa abad. Kemudian Kitab Perjanjian Baru baru dibukukan seabad setelah Nabi Isa diselamatkan Allah SWT.
4. Terdapat pertentangan antara ayat – ayat kitab Injil yang disebabkan campur tangan penulis – penulis revisi yang ditunjuk oleh gereja sehingga menimbulkan ketidakcocokan antara satu dengan lainnya seperti pendapat mengenai garis keturunan Nabi Yusuf.
5. Campur tangan manusia yang membuat isi kitab – kitab tersebut yang membuat isi kandungannya menjadi kacau dan tidak masuk akal seperti ayat yang seolah – olah merendahkan derajat Allah Sang Pencipta alam semesta.

D. Al – Qur'an sebagai kitab Allah yang terakhir

Oleh sebab itu, diturunkanlah Kitab suci terakhir yang sah digunakan umat Islam yaitu Al – Qur'an. Al – Qur'an terjaga hingga hari Kiamat dan bersifat Universal. Secara etimologis *Qur'an* artinya bacaan atau yang dibaca. Sedangkan terminologisnya, Al – Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Selain karena dijaga oleh Allah SWT. Al – Qur'an telah dibukukan oleh sahabat Rasulullah dan masing – masing melakukan inovasi tanpa mengubah konteks isi ayat tersebut.

E. Fungsi Al - Qur'an terhadap kitab - kitab Allah sebelumnya

Dalam hubungannya dengan kitab - kitab suci yang diturunkan Allah sebelumnya, maka al-Qur'an berfungsi sebagai :

1. *Nasikh*, artinya semua kitab suci terdahulu dinyatakan tidak lagi berlaku. Hal tersebut disebabkan dua hal : pertama, karena kitab - kitab suci

sebelumnya tidak ada lagi yang utuh dan asli seperti waktu diturunkan; kedua, karena kitab - kita suci sebelumnya hanya berlaku khusus untuk umat dan masa tertentu saja.

2. *Muhaimin*, atau batu ujian terhadap kebenaran kitab - kitab sebelumnya. Artinya al - Qur'an berfungsi sebagai korektor bagi kitab - kitab suci sebelumnya. Dikarenakan, kitab-kitab suci sebelumnya tidak lepas dari pemalsuan dan penambahan atau pengurangan dalam perjalanan sejarahnya dan al-Qur'an saja yang dijadikan pedoman umat Islam.
3. *Mushaddiq*, atau menguatkan kebenaran-kebenaran pada kitab - kitab sebelumnya, seperti kemunculan Nabi dan Rasul terakhir yang terdapat pada kitab Taurat dan Injil dibenarkan dalam al - Qur'an.

F. Perbedaan Iman kepada Al-Qur'an dengan Iman kepada Kitab-kitab suci lainnya

Seorang muslim wajib mengimani semua kitab - kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada para nabi dan rasul-Nya. Akan tetapi, terdapat perbedaan perlakuan dalam mengimani al - Qur'an dan kitab suci lainnya. Kalau terhadap kitab suci sebelumnya seorang muslim hanya sebatas mengimani keberadaan dan kebenarannya sedangkan al - Qur'an diwajibkan mempelajari dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan lainnya sebagai berikut:

1. Mengimani bahwa al - Qur'an adalah kitab Allah yang terakhir yang berfungsi sebagai *Nasikh*, *Muhaimin* dan *Mushaddiq* bagi kitab - kitab sebelumnya.
2. Mempelajari al - Qur'an baik cara membacanya (ilmu *tajwid* dan *qira'ah*), makna dan tafsirnya (*tarjamah* dan *tafsir* al-Qur'an) maupun ilmu - ilmu lain yang berhubungan dengan al-Qur'an seperti *ulumul Qur'an*, *hadis*, *ushubul fiqhi*, dan lain-lain.
3. Membaca al - Qur'an sebanyak dan sebaik mungkin.
4. Mengamalkan ajaran al - Qur'an dalam seluruh kehidupannya, baik kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, bernegara maupun kehidupan internasional. Baik aspek ekonomi, politik, hukum, budaya, pendidikan maupun aspek hidup lainnya.
5. Mengajarkan al-Qur'an kepada orang lain sehingga mereka dapat membaca, memahami dan mengamalkannya.

BAB V

NABI DAN RASUL

A. Pengertian Nabi dan Rasul

Secara etimologis Nabi berasal dari kata *na - ba* artinya ditinggikan, atau dari kata *na-ba-a* artinya berita. Sedangkan Rasul berasal dari kata *ar - sa - la* artinya mengutus. Sementara terminologisnya, Nabi dan Rasul adalah manusia - manusia pilihan Allah SWT untuk menerima wahyu. Perbedaan signifikan antara keduanya ialah, Nabi adalah seseorang yang ditinggikan derajatnya untuk menyampaikan wahyu sementara Rasul adalah seseorang yang diutus untuk menyampaikan misi.

B. Nama-nama Nabi dan Rasul

Allah SWT tidak menyebutkan berapa jumlah keseluruhan Nabi dan Rasul. Namun yang pasti, jumlah Nabi sekaligus Rasul tersebut di dalam Al - Qur'an berjumlah 25 orang. Diantaranya:

- | | | |
|--------------------|---------------------|--------------------|
| 1. Nabi Adam as | 10.Nabi Yusuf as | 19.Nabi Ilyas as |
| 2. Nabi Idris as | 11.Nabi Luth as | 20.Nabi Ilyasa as |
| 3. Nabi Nuh as | 12.Nabi Ayyub as | 21.Nabi Yunus as |
| 4. Nabi Hud as | 13.Nabi Syu'aib as | 22.Nabi Zakaria as |
| 5. Nabi Shaleh as | 14.Nabi Musa as | 23.Nabi Yahya as |
| 6. Nabi Ibrahim as | 15.Nabi Harun as | 24.Nabi Isa as |
| 7. Nabi Isma'il as | 16.Nabi Zulkifli as | 25.Nabi Muhammad |
| 8. Nabi Ishaq as | 17.Nabi Daud as | SAW |
| 9. Nabi Ya'qub as | 18.Nabi Sulaiman | |

Pada umumnya, para nabi dan rasul diutus di wilayah Timur Tengah. Misalnya, Nabi Ibrahim diutus di Iraq, Nabi Isma'il dan Muhammad diutus di Mekkah, Nabi Ya'qub dan Ishaq diutus di Ma'ad, Nabi Daud dan Sulaiman di Al-Quds, Nabi Musa dan Harun di Mesir, dan lain-lain. Meskipun memiliki tugas penting, namun mereka menjalani kehidupan sebagai manusia biasa dan berbaur kepada kaumnya bahkan bekerja mencari nafkah seperti lainnya.

C. Sifat-sifat Nabi dan Rasul

Secara umum setiap Nabi dan Rasul memiliki sifat-sifat mulia dan terpuji sesuai dengan statusnya sebagai manusia pilihan Allah SWT. Sifat dasar mereka seperti ketaqwaan tinggi kepada Allah, kesabaran luar biasa, lemah lembut namun tegas dan berani terhadap kebathilan. Namun demikian secara khusus setiap Rasul memiliki empat sifat yang erat kaitannya dengan tugasnya sebagai utusan Allah yang membawa misi membimbing umat menempuh jalan yang diridahi oleh

Allah SWT. Keempat sifat itu adalah:

1. *Shiddiq* (Jujur) :Artinya, berkata benar sesuai fakta. Para Rasul memiliki sifat ini menunjukkan bahwa mereka mengajarkan kebenaran yang sesungguhnya tentang agama Islam dan mendakwahnya tanpa keraguan.
2. *Amanah* (Dipercaya) :Artinya, dapat diandalkan dalam menjalani tugas.Para Rasul memiliki sifat ini menunjukkan bahwa mereka menjalani tugas dengan ketulusan dan Allah SWT telah yakin sepenuhnya kepada mereka tanpa mencurigai adanya pengkhianatan.
3. *Tabligh* (Menyampaikan) :Artinya, Menyampaikan dakwah mereka kepada umatnya secara langsung tanpa pengecualian.
4. *Fathanah* (Cerdas) : Artinya, para Rasul memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai keagamaan dan kebijaksanaan dalam menjawab pertanyaan dan argumen dari umatnya.

Setiap Nabi dan Rasul memiliki sifat *ma'shum* artinya terpelihara dari segala dosa. Namun sebagai manusia, Para Nabi dan Rasul bisa membuat kekhilafan atau kekeliruan contohnya Nabi Adam yang memakan buah terlarang dan diusir dari surga kemudian Nabi Yunus yang menelantarkan kaumnya dan memilih pergi dan ditelan ikan raksasa. Tapi pada akhirnya, mereka tetap diampuni dosa - dosa mereka karena murni kekhilafan serta masih memiliki sifat *ma'shum*.

D. Iman kepada seluruh Nabi dan Rasul

Seorang muslim wajib beriman kepada seluruh Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah SWT. Tidak sah seorang muslim yang menolak beriman walau hanya satu orang Nabi atau Rasul dari seluruh Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah SWT. Contoh keimanan kepada salah satu Nabi atau Rasul ialah mengimani bahwa Nabi Muhammad SAW adalah nabi terakhir sekaligus penutup.

Namun demikian, seorang muslim hanya wajib mengikuti dan melaksanakan *Syari'at* yang dibawa oleh Nabi Muhammad karena *Syari'at* yang dibawa oleh Rasul-rasul sebelumnya khusus untuk kaum terdahulu, sedangkan *Syari'at* yang dibawa oleh Rasulullah saw berlaku untuk seluruh umat manusia.

Sebagai penutup perlu kita ingat kembali salah satu dari kalimat syahadah yang menjadi pintu muafak adalah kesaksian bahwa Muhammad adalah Rasulullah *Shallahu'alaihi wassalam*.

BAB VI

HARI AKHIR

A. Pengertian Hari Akhir

Hari akhir merupakan suatu masa dimana peradaban umat manusia berakhir. Dimana kehidupan dunia dan alam semesta dihancurkan, kemudian bangkitnya umat manusia di alam kubur, dilanjut dengan pengumpulan seluruh umat manusia di Padang Mahsyar, dihitunglah jumlah amal manusia, penimbangan amal manusia, dan berakhir dengan pembalasan surga atau neraka.

B. Tanda – tanda Hari Akhir telah dekat

Mengenai kapan terjadinya hari akhir tidak disebutkan. Karena Rasullulah menyebut hanya Allah yang mengetahui kapan terjadinya kiamat. Namun prediksi hari akhir dapat diketahui dari tanda – tanda hari akhir. Tanda – tanda tersebut dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

Pertanda kecil : Orang – orang Arab berlomba – lomba membangun bangunan megah seperti gedung.

“Apabila budak wanita melahirkan tuannya, dan apabila engkau lihat orang-orang yang bertelanjang kaki, berpakaian compang-camping, miskin dan pengem bala kambing berlomba-lomba dalam kemegahan bangunan,” (Hadis Mutafaqun ‘alaih).

Hilangnya ilmu pengetahuan dan munculnya zaman kebodohan dan kemaksiatan.

“Di antara tanda-tanda kiamat adalah lenyapnya ilmu pengetahuan, meluasnya kebodohan, banyak minum khamar dan perzinaan terjadi secara terang-terangan.” (Hadis Bukhari)

Meletusnya perang dua kelompok.

“Tidak akan datang hari kiamat, hingga dua kelompok besar berperang. Antara keduanya terjadi peperangan besar, padahal dakwah keduanya sama...” (Hadis Mutafaqun ‘alaih).

Jumlah wanita lebih banyak dari pria.

“Akan datang suatu masa bagi manusia, seseorang berkeliling menawarkan se dekah emas, tidak ada yang mau mengambilnya. Dan terlihat seorang laki-laki diikuti oleh empat puluh orang wanita yang ingin bersenang-senang dengannya, karena sedikitnya laki-laki dan banyaknya wanita,” (Hadis Mutafaqun ‘alaih).

Waktu yang berjalan lebih cepat tanpa disadari.

“Tidak akan datang kiamat hingga waktu terasa amat pendek, satu tahun rasa se bulan, satu bulan rasa seminggu, satu minggu rasa sehari, satu hari rasa sejam, satu jam hanya selama membakar satu pelepah kurma,” (Hadis Riwayat.Ahmad).

Pertanda besar : Munculnya Dajjal, Mahkluk bermata satu yang suka menghasut dan menyebarkan fitnah.

Keluarnya asap *Dukhan*. Asap maut yang dapat membunuh makhluk hidup.

Terbitnya matahari dari barat.

Turunnya Nabi Isa untuk menumpas kaum kafir dan melawan Dajjal

Munculnya *Ya'juj* dan *Ma'jud*, dua bangsa yang barbar dan sering bertempur.

Lahirnya Imam Mahdi, sang pemimpin umat Islam.

Keluarnya api dari Yaman.

C. Tahap-tahap peristiwa Hari Akhir

Tentang bagaimana terjadinya peristiwa kiamat itu, Bey Arifin menggambarannya sebagai berikut: “ Di kala keadaan manusia di puncak kebrokolan, kerusakan, kekufuran dan kekejaman itu, lalu Allah memerintah Malaikat Israfil meniup sangkakala. Di saat itu bumi berguncang sehebat-hebatnya, gunung-gunung meletus menjadi abu, air lautan bergulung-gulung, terjadi kilat yang luar biasa dahsyat dan kematian massal seluruh makhluk hidup.

Setelah tiupan kedua dari malaikat Israfil, seluruh makhluk hidup dibangkitkan di akhirat. Kemudian semua manusia akan berkumpul di padang Mahsyar untuk menunggu hari perhitungan (*hisab*). Selama disana, keadaan manusia disana bermacam-macam. Banyak diantara mereka yang mengkhawatirkan nasib mereka berikutnya mengingat segala perbuatan mereka semasa hidup.

Dalam banyak hadis disebutkan, padang Mahsyar merupakan padang yang panas. Ditambah keadaan manusia yang telanjang menambah rasa panas tersebut dan konon jarak matahari disana lebih dekat daripada di bumi sehingga keringat mereka bercucuran deras. Dalam perjalanannya, terdapat tiga golongan, golongan pertama dengan berjalan kaki, golongan kedua dengan berkendara, golongan terakhir berjalan dengan mukanya.

Sesudah melewati padang Mahsyar, umat manusia akan menghadapi hari perhitungan dan penimbangan (*yaumul hisab*). Pada hari tersebut, manusia akan menerima kitab amal perbuatan mereka. Cara menyerahkan kitabnya bermacam - macam. Ada yang menerima dari kanan dan depan, dan ada yang dari kiri dan belakang. Perbedaan arah tersebut mengisyaratkan perbedaan “nasib”nya di akhirat.

Langkah berikutnya adalah perhitungan. Kala itu, mulut tidak bisa berbohong

dan beralibi. Sebaliknya, anggota tubuh akan memberi kesaksian itu sendiri. Kemudian semua kesaksian tersebut ditimbang. Apabila timbangan kebaikan lebih berat, maka dia akan masuk surga. Namun sebaliknya, apabila timbangan keburukan lebih berat maka dia langsung masuk neraka. Dan apabila timbangan baik dan buruk seimbang untuk umat muslim, maka dia masuk neraka untuk sementara kemudian dipindahkan menuju surga.

D. Iman kepada Hari Akhir

Al-Qur'an begitu menekankan terhadap beriman kepada hari akhir. Tujuan utama beriman kepada hari akhir antara lain:

1. Menunjukkan betapa pentingnya iman kepada hari akhir dalam ajaran Islam agar menumbuhkan rasa disiplin dan bertaqwa.
2. Menciptakan rasa taat kepada Allah SWT dengan mematuhi perintahNya.
3. Mengingatnkan bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara.
4. Memperkuat argumen bahwa hari akhir itu nyata dan akan terjadi.



BAB VII

TAQDIR

A. Pengertian Taqdir

Taqdir memiliki dua pasangan yang berbeda namun saling terikat satu sama lain. Yaitu *Qadar* dan *Qadha*. Secara etimologis *Qadar* berasal dari *qadara* yang berarti ukuran atau ketentuan. Sedangkan kata *Qadha* berasal dari kata *qadha* yang berarti kehendak atau ketetapan hidup.

Secara terminologis, *Qadar* dan *Qadha* memiliki makna sebagai “Segala ketentuan, undang-undang, peraturan dan hukum yang ditetapkan secara pasti oleh Allah SWT untuk segala sesuatu yang ada (*maujud*, yang mengikat antara sebab dan akibat segala sesuatu yang terjadi”. Pengertian tersebut sejalan dengan penggunaan kata *Qadar* yang mengandung kekuasaan Allah SWT untuk menentukan ukuran, susunan, aturan, undang-undang terhadap segala sesuatu, termasuk hukum sebab akibat yang berlaku bagi segala yang *maujud*, baik makhluk hidup atau mati.

Taqdir atau *Qadar* memiliki 4 tingkatan:

- A. **Al - Ilmu** : Allah SWT Maha Mengetahui segala hal, baik masa lalu, masa kini dan masa depan.
- B. **Al - Kitabah** : Allah SWT Maha Mengetahui telah menulis semua kejadian dalam *Lauh Mahfuzh*, dan tulisan tersebut akan terjadi sampai hari kiamat.
- C. **Al - Masyiah** : Allah SWT memiliki kehendak terhadap segala sesuatu di langit dan bumi. Segala sesuatu yang terjadi disebabkan oleh Kehendak Allah SWT.
- D. **Al - Khalq** : Allah SWT Sang Pencipta, Segala sesuatu yang tercipta merupakan ciptaan Allah SWT.

B. Hubungan manusia dengan taqdir

Dengan adanya taqdir ini, berarti manusia telah mengetahui tujuan mereka diciptakan. Namun, terjadi kegelisahan yang timbul karena keraguan terhadap taqdir mereka seperti perkara kebebasan berpendapat, usaha dalam mencapai impian, dan masalah keadilan. Semua keraguan tersebut muncul diakibatkan oleh pemahaman yang *parsial* atau terlepas dari ajaran Islam.

Untuk memahami taqdir bukan semata dengan naluri melainkan dengan pemahaman ayat al-Qur'an bahwasannya Allah SWT juga memberi *masyiah* kepada manusia dan itu berarti baik manusia dan Allah SWT memiliki hubungan taqdir yang serupa dan harus dipahami satu sama lain. Dan Allah SWT telah

menjelaskan dalam surah Ar-Rad ayat 11 yang berbunyi:

”Sesungguhnya Allah tidak merubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubahnya”.

Pada dasarnya, Allah SWT hanya menginginkan agar manusia berbuat baik dan mengizinkan manusia untuk berkembang, asalkan manusia tidak menyimpang dan melanggar perintahnya. Jika manusia terpaku pada taqdir, maka manusia akan menjadi pesimis dan terlalu bergantung pada taqdir sehingga manusia sulit berevolusi.

C. Hikmah Iman kepada Taqdir

Seorang muslim wajib mengimani taqdir sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh Allah SWT dan RasulNya dalam al - Qur'an dan Sunnah Rasul. Memahami taqdir harus secara benar, karena kesalahan memahami taqdir akan melahirkan pemahaman dan sikap yang salah pula dalam menempuh kehidupan di dunia ini.

Ada beberapa hikmah yang dapat dipetik dari keimanan kepada taqdir ini, antara lain:

1. Melahirkan kesadaran bagi umat manusia bahwa segala sesuatu di alam semesta ini berjalan sesuai dengan undang-undang, aturan dan hukum yang telah ditetapkan dengan pasti oleh Allah SWT.
2. Mendorong manusia untuk berusaha dan beramal dengan sungguh - sungguh untuk mencapai kehidupan dunia dan akhirat.
3. Mendorong manusia untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT yang memiliki kekuasaan dan kehendak yang mutlak.
4. Menanamkan sikap tawakal dalam diri manusia, karena menyadari bahwa manusia hanya bisa berusaha dan berdoa, sedangkan hasilnya diserahkan kepada Allah SWT.
5. Mendatangkan ketenangan jiwa dan ketrentaman hidup, karena meyakini apa pun yang terjadi adalah atas kehendak dan *qadar* Allah SWT. Disaat memperoleh kebahagiaan dan nikmat dia segera bersyukur kepada Allah SWT. Disaat mendapat musibah dan kerugian dia bersabar karena menyakini semuanya adalah kesalahannya sendiri dan cobaan dari Allah SWT.